

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Negara Indonesia membutuhkan sumberdaya manusia dalam jumlah dan kualitas yang memadai sebagai pendukung utama dalam pembangunan. Untuk mewujudkan sumberdaya manusia tersebut, pendidikan memiliki peran yang sangat penting. Hal ini sesuai dengan Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menyebutkan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Salah satu kebijakan pemerintah dalam mengembangkan dan membentuk watak serta peradaban adalah dengan menggulirkan pendidikan karakter. Hal ini didasarkan bahwa pendidikan merupakan pembentukan karakter (*character building*).

Muhammad Nuh (Mantan Mendiknas), mengibaratkan nilai-nilai pada pendidikan karakter yang berada di dalam empat dimensi, sebagai sebuah pohon. Ibarat pohon, pendidikan karakter memiliki akar yang karenanya pohon itu dapat tumbuh dan berkembang. Demikian pula seseorang bisa hidup dengan baik jika memiliki nilai-nilai inti karakter sebagai akar kehidupannya. Nilai inti

itu terdiri dari 4 aspek meliputi: Jujur, cerdas, bisa berteman, dan bertanggung jawab. Penguatan karakter menjadi salah satu program prioritas pemerintah. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan mengimplementasikan, penguatan karakter penerus bangsa melalui Gerakan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) yang digulirkan sejak tahun 2016. Gerakan Pendidikan Karakter sebagai fondasi dan ruh utama pendidikan. Pesan Mendikbud (Muhadjir Effendy), PPK agar mendorong pendidikan nasional kembali memperhatikan tidak hanya olah pikir (*literasi*) tetapi juga memperhatikan olah hati (*etik dan spiritual*), olah rasa (*estetik*) dan juga olah raga (*kinestik*).

Demikian halnya dalam penanaman pendidikan karakter di sekolah/madrasah, khususnya nilai karakter siswa tidak bisa dibentuk dalam waktu yang singkat. Membangun karakter bangsa membutuhkan waktu yang lama dan harus dilakukan secara berkesinambungan. Pendidikan formal dibawah Kementerian Pendidikan dan Kementerian Agama, juga memiliki peranyang penting dalam membangun karakter bangsa, karena dengan pendidikanlah peserta didik berusaha untuk dibekali berbagai pengetahuan dan keterampilan supaya bisa hidup ditengah-tengah masyarakat. Selain itu, pendidikan juga memiliki peran penting dalam menumbuhkan semangat cinta tanah air dan jiwa patriotisme. Namun ternyata dalam pelaksanaannya, pendidikan formal belum mampu melaksanakan perannya dengan baik. Pendidikan formal yang dilaksanakan di Indonesia lebih banyak masih terjebak pada *transfer of knowledge* saja sehingga diperlukan suatu terobosan dalam dunia pendidikan formal, supaya setiap lembaga pendidikan mampu

berperan dalam rekayasa pembangunan karakter bangsa.

Realitas yang ada, pendidikan formal di madrasah yang dalam kurikulum pendidikannya memuat lebih banyak pendidikan agama masih terdapat banyak indikasi rendahnya nilai-nilai karakter siswa. Rendahnya kondisi moral/akhlak generasi muda ditandai dengan maraknya seks bebas di kalangan remaja, peredaran foto dan video porno di kalangan pelajar, adanya siswa yang berbohong dengan membuat alasan palsu untuk bolos sekolah, tawuran pelajar, maraknya peredaran miras (minuman keras) di kalangan pelajar, siswa datang terlambat di sekolah, berani dengan guru, tidak mengerjakan tugas, rendahnya sopan santun di kalangan pelajar dan sebagainya. Dengan kata lain, banyaknya jam pendidikan agama di madrasah, ternyata belum berhasil menanamkan nilai-nilai pendidikan karakter pada siswa dengan lebih baik.

Untuk mengantisipasi persoalan itu, pendidikan di Indonesia perlu diperhatikan dengan serius, misalnya dengan direkonstruksi ulang agar dapat menghasilkan lulusan yang lebih berkualitas dan siap menghadapi “dunia” masa depan yang penuh dengan problema dan tantangan serta dapat menghasilkan lulusan yang memiliki sikap dan perilaku moral yang mulia. Dengan kata lain, pendidikan harus mampu mengemban misi pembentukan karakter atau akhlak mulia (*character building*) sehingga para siswa dan para lulusan lembaga pendidikan dapat berpartisipasi dalam mengisi pembangunan tanpa meninggalkan nilai-nilai moral atau akhlak mulia.

Pembentukan karakter, kompetensi, dan literasi dapat tercapai apabila guru dan orang tua dapat bersama-sama menjalankan tugas masing-masing secara baik dan keduanya mendidik dengan tidak melakukan pembiaran terhadap penyimpangan-penyimpangan, namun mereka menyediakan dirinya sebagai model bagi peserta didik atau anak-anaknya. Guru dan orang tua harus bisa menjadi model bagi peserta didik atau anak-anak bermula dari hal-hal kecil yang menjadi kebiasaan mereka. Hubungan keluarga dan institusi sekolah (guru) yang menyenangkan, terbuka, dan persahabatan menjadi penentu dan kekuatan untuk mengembangkan kepribadian peserta didik. Pendidikan diciptakan untuk kebahagiaan. Cara kita menasihati anak/peserta didik akan sangat berpengaruh dalam pembentukan karakter mereka. Anak-anak ibarat kertas putih yang mulanya kitalah yang menulisi mereka di saat mereka belum mengerti banyak hal namun pada akhirnya saat mereka siap mengepakkan sayap-sayap mereka untuk terbang maka mereka sendirilah yang akan mengisi lembar-lembar buku kehidupan mereka secara merdeka.

Salah satu upaya untuk mewujudkan pendidikan seperti di atas, para siswa harus dibekali dengan nilai-nilai pendidikan karakter yang membawa misi pokok dalam pembinaan akhlak mulia. Pendidikan seperti ini dapat memberi arah kepada para siswa setelah menerima berbagai ilmu maupun pengetahuan dalam bidang studi masing-masing sehingga mereka dapat mengamalkannya di tengah-tengah masyarakat dengan tetap berpatokan pada nilai-nilai kebenaran dan kebaikan yang universal.

Fenomena di atas mengindikasikan bahwa pendidikan yang membangun nilai-nilai moral atau karakter dikalangan siswa harus selalu mendapatkan perhatian. Pendidikan ditingkat dasar dan menengah (SD, SMP dan SMA/SMK) dan atau (MI, MTS dan MA) merupakan wadah yang sangat penting untuk mempersiapkan sejak dini para generasi penerus yang nantinya akan menjadi pemimpin bangsa kita dimasa datang. Karena itu, semua pelaksana pendidikan ditingkat dasar dan menengah harus memiliki kepedulian yang tinggi akan masalah moral atau karakter tersebut, terutama para pelaku pendidikan di sekolah atau madrasah.

Upaya yang dapat dilakukan untuk pembinaan karakter siswa di lembaga pendidikan diantaranya adalah dengan memaksimalkan kualitas pembelajaran di kelas dan juga kegiatan ekstrakurikuler yang mendukung penanaman nilai-nilai karakter siswa di sekolah/madrasah.. Selain itu, juga memberikan pemahaman akan pentingnya memahami hak dan kewajiban secara benar sehingga tumbuh nilai-nilai kejujuran, toleransi, demokrasi dan nasionalisme dalam dirinya. Semua guru dapat merancang berbagai aktivitas sehari-hari bagi siswa di sekolah dan juga melakukan pembinaan bagaimana menjadi warga negara yang baik dan benar yang dapat menghargai harkat dan martabat dirinya dan orang lain dan mampu berperan serta dalam mengisi kehidupannya dalam rangka bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Begitu juga, melalui kegiatan ekstra kurikuler dan bentuk-bentuk pembiasaan guru dan pembina dapat menumbuhkan nilai-nilai karakter kepada para siswa melalui berbagai aktivitas yang ada. Pembiasaan berpakaian yang sopan yang

sesuai dengan norma hukum (Islam) juga memberikan pengaruh yang signifikan terhadap perilaku moral pemakainya. Dengan cara ini, siswa diharapkan terbiasa untuk melakukan aktivitas-aktivitas yang sarat dengan muatan-muatan moral dan aktivitas-aktivitas lain di lembaga pendidikan yang pada akhirnya dapat membentuk karakternya.

Pembinaan karakter siswa disekolah bisa dilakukan dengan tiga cara. Pertama, pendidikan karakter dilakukan secara terintegrasi kedalam semua matapelajaran. Integrasi yang dimaksud meliputi pemuatan nilai-nilai kedalam substansi pada semua mata pelajaran dan pelaksanaan kegiatan pembelajaran yang memfasilitasi dipraktikkannya nilai-nilai dalam setiap aktivitas di dalam dan di luar kelas untuk semua matapelajaran. Kedua, pendidikan karakter juga diintegrasikan kedalam pelaksanaan kegiatan pembinaan siswa melalui kegiatan ekstrakurikuler dan intrakurikuler. Ketiga, pendidikan karakter dilaksanakan melalui kegiatan pengelolaan semua urusan di sekolah yang melibatkan semua warga sekolah (Dit. PSMP Kemdiknas, 2010).

Madrasah, sebagai salah satu lembaga pendidikan juga seharusnya menjadikan manajemen pembelajaran bermuatan nilai-nilai karakter sebagaimana tersebut di atas ke dalam perencanaan, implementasi maupun evaluasi kurikulumnya. Dalam hal ini, sebenarnya beberapa komponen sebagai implementasi kurikulum yang memadai dan *up to date*, sangat penting untuk menunjang proses pendidikan bermuatan nilai-nilai karakter. Pada saat yang sama, guru yang memahami materi secara baik, berwawasan luas, serta memiliki ketrampilan metode pedagogi menjadi mutlak.

Pada konteks ini, peran guru menjadi sangat penting dalam proses pendidikan yang berlangsung. Oleh karena pembelajaran bermuatan nilai-nilai karakter, juga sangat tergantung pada kapasitas yang dimiliki oleh guru dan ketrampilan mereka dalam mentransformasikan dan menerjemahkan pesan-pesan pengetahuan berdasarkan acuan kurikulum yang telah ditetapkan. Selanjutnya, guru juga harus dapat menyesuaikannya dengan perkembangan wacana baru yang berkembang secara kreatif, dinamis dan segar.

Selanjutnya, di Madrasah Aliyah (MA) Muhammadiyah Klaten kurikulum yang digunakan telah disusun dan pada batas tertentu, penerapannya telah didasarkan pada Kurikulum 2013 (Kurtilas). Hal ini dapat dilihat dari susunan dokumen perencanaan, beberapa hal dalam implementasi, dan evaluasi kurikulum yang telah dibuat berdasarkan Kurikulum 2013 yang sudah direvisi.

Namun, berkaitan dengan adanya pembelajaran bermuatan nilai-nilai karakter dalam kurikulum semua mata pelajaran, belum benar-benar terlihat dalam komponen-komponen kurikulumnya. Dikatakan demikian, karena terbukti bahwa dalam pembelajaran bermuatan nilai-nilai karakter pada materi semua mata pelajaran, masih belum terlihat pada setiap pembelajaran yang diimplementasikan dalam bentuk bahasa, ilustrasi gambar, maupun dalam kalimat penjelas di dalam materi.

Pembelajaran bermuatan nilai-nilai karakter yang terdapat dalam

komponen kurikulum semua mata pelajaran, agaknya jarang atau bahkan tidak disadari sama sekali oleh para pemegang kebijakan, guru dan siswa. Adanya pembelajaran bermuatan nilai-nilai karakter telah dianggap sebagai realitas yang sudah sewajarnya dan hal biasa dalam kegiatan pembelajaran sehingga kurang mendapatkan perhatian yang serius.

Berdasarkan pokok pikiran di atas, maka sebuah penelitian dipandang perlu dilakukan dengan menekankan pokok permasalahan tentang penanaman nilai-nilai karakter inti dalam kurikulum semua mata pelajaran di MAM Klaten. Maka, melalui penelitian yang berjudul Penanaman Nilai-Nilai Karakter Inti dalam Pembelajaran Ekonomi di Madrasah Aliyah (MA) Muhammadiyah Klaten, peneliti berusaha menemukan jawaban dari rumusan masalah yang menjadi tema dalam penelitian ini.

B. Rumusan Masalah

Dengan mempertimbangkan latar belakang masalah di atas, maka dapat diajukan beberapa rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana penyiapan kurikulum dalam penanaman nilai-nilai karakter inti dalam pembelajaran ekonomi di MA Muhammadiyah Klaten?
2. Bagaimana penyiapan tenaga pengajar dalam penanaman nilai-nilai karakter inti dalam pembelajaran ekonomi di MA Muhammadiyah Klaten?
3. Bagaimana pelaksanaan pembelajaran dalam penanaman nilai-nilai karakter inti dalam pembelajaran ekonomi di MA Muhammadiyah Klaten?
4. Bagaimana evaluasi pelaksanaan pembelajaran dalam penanaman nilai-

nilai karakter inti dalam pembelajaran ekonomi di MA Muhammadiyah Klaten?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk memperoleh diskripsi yang rinci dan jelas tentang:

1. Penyiapan kurikulum dalam penanaman nilai-nilai karakter inti dalam pembelajaran ekonomi di MA Muhammadiyah Klaten.
2. Penyiapan tenaga pengajar dalam penanaman nilai-nilai karakter inti dalam pembelajaran ekonomi di MA Muhammadiyah Klaten.
3. Pelaksanaan pembelajaran dalam penanaman nilai-nilai karakter inti dalam pembelajaran ekonomi di MA Muhammadiyah Klaten.
4. Evaluasi pelaksanaan pembelajaran dalam penanaman nilai-nilai karakter inti dalam pembelajaran ekonomi di MA Muhammadiyah Klaten.

D. Manfaat Penelitian (teoritis dan praktis)

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis dan manfaat secara praktis.

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk mengembangkan keilmuan dalam bidang manajemen pendidikan dan secara khusus tentang penanaman nilai-nilai karakter inti dalam pembelajaran ekonomi. Hasil penelitian ini juga dapat menjadi bahan acuan bagi penelitian-penelitian selanjutnya

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan kepada Kepala Madrasah, guru mata pelajaran ekonomi dan seluruh warga madrasah, bahkan para pemerhati pendidikan tentang penanaman nilai-nilai karakter inti dalam pembelajaran ekonomi di tingkat Madrasah Aliyah. Selanjutnya, penelitian ini juga diharapkan akan menjadi bahan pertimbangan dalam penelitian selanjutnya mengenai kajian penanaman nilai-nilai karakter inti dalam pembelajaran ekonomi di tingkat Madrasah Aliyah.